

---

**PEMBELAJARAN BAHASA TIDUNG SEBAGAI MUATAN LOKAL MELALUI  
PEMBELAJARAN DARING: SEBUAH PENDEKATAN AKSIOLOGIS**

Achmad Dicky Romadhan<sup>1</sup>, Suryo Ediyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UNS Surakarta

Email: [dicky.romadhan@gmail.com](mailto:dicky.romadhan@gmail.com)<sup>1</sup>, [ediyonosuryo@staff.uns.ac.id](mailto:ediyonosuryo@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis, dan memahami bahasa Tidung sebagai muatan lokal, menggunakan pendekatan aksiologi melalui pembelajaran daring. Dari permasalahan yang ada, bahasa Tidung, sebagai bagian dari budaya masyarakat Tidung Kalimantan Utara, sudah ada di posisi rentan, dari proses modernisasi. Bahasa Tidung juga menghadapi masalah intergenerational language loss. Dengan persoalan diatas, pembelajaran daring menjadi alternatif. Walaupun daring, sisa permasalahan akan tetap ada, diantaranya, nilai budaya yang tidak di sampaikan, dan interaksi tidak otentik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif aksiologism, penelitian ini mengumpulkan data dari, interview, observasi secara daring, dan, analisa dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, pembelajaran daring meningkatkan, dan menjadi alternatif dari peningkatan, aksesibilitas, dan, fleksibilitas, untuk berbagai motivasi belajar discretionary, diantaranya pada, penguasaan kosakata dasar, dan pengenalan, bahasa Tidung. pembelajaran daring juga terbukti, ada integrasi nilai budaya, yang di klipng secara multimode, dan, ada interaksi serta kolaborasi dengan, tokoh adat, dan, intergenerational assignments. Hasil penelitian, terdata pembatasan pada penguasaan, secara verbal, dan ada, kesan, pada nilai dialog yang, terbangun, dari interaksi yang akan lebih produktif secara simultan. Tatanan aksiologis, pembelajaran Tidung daring, menjadi, jarak pembelajaran, pengajaran lunas, pembelajaran Tidung, sebagai transisi, otentik, dan revitalisasi budaya, aktualisasi nilai, otentik. penelitian ini menekankan, bahwa nilai budaya, didalam teknologi, akan berfungsi sebagai, pelestari budaya, dengan syarat tidak sembarangan dalam, pendekatan perencanaan nilai.

**Kata Kunci:** Muatan Lokal, Pembelajaran Daring, Bahasa Tidung, Aksiologis.

**Abstract:** This study aims to analyze and understand the Tidung language as local content, using an axiological approach through online learning. Among the existing problems, the Tidung language, as part of the culture of the Tidung community in North Kalimantan, is in a vulnerable position due to the process of modernization. The Tidung language also faces the problem of intergenerational language loss. With the above problems, online learning becomes an alternative. Even though it is online, the remaining problems will still exist, including cultural values that are not conveyed and inauthentic interactions. Using a descriptive axiological qualitative approach, this study collected data from interviews, online observations, and documentation analysis. The results show that online learning increases accessibility and flexibility and is an alternative for discretionary learning motivation, including mastery of basic vocabulary and introduction to the Tidung language. Online

*learning has also been proven to integrate cultural values through multimodal clippings, as well as interaction and collaboration with traditional leaders and intergenerational tasks. The results of the study noted limitations in verbal mastery and impressions of the value of dialogue formed from more productive simultaneous interactions. The axiological order of online Tidung learning is learning distance, effective teaching, Tidung learning as an authentic transition, and cultural revitalization, the actualization of authentic values. This research emphasizes that cultural values in technology will function as cultural preservers, provided that the approach to value planning is not arbitrary.*

**Keywords:** *Local Content, Online Learning, Tidung Language, Axiological.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa daerah merupakan salah satu tuturan budaya yang serupa dengan identitas kolektif sebuah masyarakat (Abdullah & Surianto, 2018). Di Indonesia yang bersifat multikultural, daerah tidak hanya diperuntukkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai tempat nilai, pengetahuan daerah, serta kearifan tradisional (Nurgiyantoro, 2018). Bahasa Tidung merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa etnis yang dipertuturkan di provinsi Kalimantan Utara yang sedang mengalami masalah serius berkaitan dengan pemeliharaan dan penguatan penggunaannya khususnya kepada kaum muda. Perubahan gaya hidup dan penetrasi budaya global merupakan alasan utama bahasa Tidung saat ini mengalami situasi yang sangat membutuhkan perhatian dari banyak kalangan (Alwasilah, 2010).

Di saat semua serba digital, pendidikan merupakan bidang yang sangat potensial sebagai pelestarian bidang bahasa daerah (Kemendikbud, 2014). Kurikulum muatan lokal yang didesain dengan tujuan untuk pengajaran bahasa Tidung sangat berpotensi untuk penguatan identitas kultural peserta didik. Tetapi, pengajaran bahasa daerah sering dihadapkan dengan masalah-masalah yang bersifat metodologis, pedagogis terutama pada saat diadakan pengajaran secara Daring. Peralihan kepada pengajaran secara digital menghendaki pendekatan yang lebih bersifat kreatif, adaptif dan didasari pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai pendidikan itu sendiri (Daryanto, 2016).

Seiring dengan perubahan teknologi pendidikan, paradigma pembelajaran telah berkembang dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran daring, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Prensky, 2010). Namun demikian, penerapan teknologi digital yang efektif dalam pengajaran bahasa daerah belum sepenuhnya memuaskan. Banyak guru yang masih kehilangan pendekatan yang tepat dalam mengajarkan kepekaan budaya dalam bahasa Tidung untuk membuat kelas digital menjadi bermakna. Kondisi ini

menimbulkan serangkaian pertanyaan aksiologis terkait nilai dan objek pembelajaran itu sendiri (George, 2019).

Dari sudut pandang ini, pendekatan aksiologis adalah alat penting untuk memeriksa tujuan bahasa Tidung sebagai muatan lokal. Bidang aksiologi, yang terkait dengan nilai-nilai dalam filsafat, menyerukan analisis tentang apa yang dianggap sebagai pembelajaran berharga dari bahasa daerah dan bagaimana nilai-nilai ini terwujud dalam praktik (Arifin dan Barnawi, 2012). Dalam pembelajaran daring, pertanyaan sebenarnya adalah apakah pembelajaran digital dapat menawarkan pendidikan, serta nilai-nilai budaya dan moral yang sebaik atau seburuk pendidikan tatap muka.

Pembelajaran bahasa daerah didasarkan pada lebih dari sekadar pengajaran kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga pada pengembangan identitas, identifikasi diri pribadi, dan apresiasi terhadap keragaman budaya (Nurgiyantoro, 2018). Pada dimensi inti mereka, bahasa Tidung didasarkan pada faktor-faktor aksiologis seperti nilai-nilai komunitas, solidaritas, dan keberadaan bersama antara manusia dan manusia serta manusia dan alam. Pembelajaran daring oleh karena itu tidak boleh mengikis nilai-nilai ini sesuai dengan keterbatasan ruang dan interaksi digital (Lickona, 1991).

Kondisi pandemi yang mendorong pembelajaran daring telah menciptakan peluang baru dan tantangan baru. Pembelajaran daring mendukung lebih banyak fleksibilitas dan akses di satu sisi. Pada saat yang sama, makna nilai dalam pembelajaran tidak dijamin (Daryanto, 2016). Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi yang menurun, bahkan dalam pembelajaran jarak jauh. Dari sudut pandang aksiologis, fenomena ini menyampaikan fakta bahwa nilai pendidikan mungkin ditentukan oleh apa yang dipelajari (pendidikan) karena berkaitan dengan pembelajaran sebagai proses dialogis dan relasional (George, 2019).

Untuk bahasa Tidung sebagai warisan budaya takbenda, strategi pendidikan perlu dibuat dengan memperhatikan keberlangsungan bahasa tersebut. Kurangnya pertimbangan terhadap nilai-nilai dan dampaknya pada siswa, pembelajaran daring memiliki potensi tidak hanya untuk memekanisasi pembelajaran, tetapi juga untuk melibatkan konten afektif dalam diri siswa (Alwasilah, 2010). Pelestarian bahasa daerah berbeda, kita membutuhkan investasi emosional di mana kita membutuhkan rasa memiliki dan kita juga membutuhkan tradisi. Ini menyoroti pentingnya pembelajaran bahasa Tidung yang didorong oleh nilai daripada sekadar linguistik.

Dalam aksiologi pendidikan, guru berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya. Namun, kemampuan pengetahuan guru untuk memahami nilai-nilai ini tidak, secara keseluruhan,

didukung oleh kompetensi teknologi yang memadai. Pendidik yang terbiasa mengajar tatap muka harus menyesuaikan diri dengan materi digital, dan yang terakhir ini tidak mungkin dapat diterapkan pada kemampuan untuk mengubah nilai-nilai budaya dengan metode virtual (Prensky, 2010). Ketidakseimbangan ini memberikan ruang untuk eksplorasi filosofis tentang bagaimana nilai-nilai harus diterjemahkan ke dalam ranah digital dalam hal bagaimana kita mendefinisikan nilai-nilai.

Sebaliknya, siswa generasi digital, yang disebut generasi digital, tidak hanya mengandalkan teknologi digital untuk menyajikan dinamika berbasis proses mereka sendiri dalam pembelajaran. Anda mungkin lebih akrab dengan teknologi tetapi mungkin tidak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan bahasa Tidung. Oleh karena itu, pembelajaran daring perlu menjembatani kesenjangan antara minat digital siswa dan nilai-nilai budaya di mana mereka ingin terlibat. Ini berjalan di bawah prinsip-prinsip aksiologi untuk membangun pembelajaran yang menempatkan nilai sebagai pusat dalam proses desain usaha pendidikan (Arifin & Barnawi, 2012).

Selain itu, pelestarian bahasa Tidung terkait dengan kewajiban etis komunitas terhadap warisan budayanya. Dalam konteks filsafat nilai, ada gagasan bahwa kemanusiaan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga sesuatu yang berharga bagi pengalaman manusia, seperti bahasa. Jika nilai-nilai ini dirumuskan, dihubungkan, dan dimanfaatkan secara sengaja dalam pekerjaan pendidikan daring, pembelajaran daring adalah media yang efektif. Jadi teknologi bukanlah tantangan tetapi sarana untuk mencapai tujuan nilai kita.

Sebuah studi tentang pembelajaran daring bahasa Tidung, salah satu studi aksiologis tentang akuisisi bahasa Tidung daring memberikan kesempatan untuk refleksi tentang apa yang harus dicapai oleh pendidikan bahasa daerah di era ketika semua orang berbicara, menulis, dan memproses bahasa dalam dunia digital. Ini meminta peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memikirkan kembali relevansi nilai-nilai terhadap pembelajaran (Creswell, 2018). Pendidikan bukan hanya untuk menyebarkan pengetahuan; itu juga untuk mempertahankan nilai-nilai di mana budayanya dibangun. Akibatnya, pendekatan aksiologis menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Artikel ini berusaha untuk membahas dan menganalisis pembelajaran bahasa Tidung sebagai muatan lokal melalui lensa aksiologis terkait pendidikan daring. Penelitian baru ini, sebagai hasilnya, akan membantu kita lebih memahami nilai-nilai mana yang tertanam dalam pembelajaran bahasa Tidung dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam ruang

digital. Studi ini pada akhirnya akan mendorong kesadaran bahwa pelestarian bahasa daerah bukan hanya tentang aspek linguistik, tetapi juga upaya penting menuju keberlanjutan identitas budaya komunitas Tidung.

## **METODE PENELITIAN**

Ini adalah studi kualitatif menggunakan desain deskriptif-aksiologis karena tujuan dari studi ini bukan hanya untuk mengamati cara pembelajaran bahasa Tidung yang disediakan sebagai konten lokal melalui media online, tetapi juga untuk merefleksikan nilai-nilai dan proses yang mendasari pengajaran bahasa Tidung. Dari sudut pandang aksiologis, proses pendidikan dipahami sebagai ruang distribusi nilai, sehingga struktur penelitian harus memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai pedagogis, dan nilai-nilai identitas dalam pertukaran antara guru, anak, dan sumber daya pengajaran.

Oleh karena itu, seperti yang disebutkan di atas, ini memungkinkan seorang filsuf untuk mengambil interpretasi filosofis dari fenomena yang ada di lapangan. Sebuah unit di Kalimantan Utara dipilih sebagai lokasi pengumpulan data di mana bahasa Tidung telah diadopsi sebagai mata pelajaran konten lokal. Kelas digital yang dibangun menggunakan Google Classroom, Zoom, atau LMS lokal menjadi platform virtual untuk interaksi nilai antara guru dan siswa. Sumber data yang digunakan: guru bahasa Tidung, siswa; bahan ajar, catatan pelajaran, video pengajaran, dan rekaman video kelas. Dengan mempelajari ekosistem digital ini, peneliti akan menentukan nilai-nilai budaya Tidung apa yang tercermin dalam tugas, bahasa, dan pola interaksi di dunia virtual.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, pengamatan partisipan secara daring, dan analisis dokumen. Wawancara semi-struktural digunakan untuk memperoleh pengalaman subjektif guru dan siswa dalam memahami unsur-unsur budaya dalam pelajaran bahasa Tidung. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti sesi pelajaran daring dan mencatat bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui ucapan guru, metode penyajian, atau aktivitas belajar. Analisis dokumen digunakan untuk melihat bagaimana tujuan, materi, dan evaluasi pelajaran mengandung unsur-unsur budaya, serta nilai-nilai yang relevan dengan identitas masyarakat Tidung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengorganisir temuan secara tematis, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai dalam pelajaran

daring secara filosofis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, verifikasi oleh peserta, dan diskusi antar sesama peneliti untuk mencegah bias subjektif. Dengan demikian, desain penelitian memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pelajaran daring bahasa Tidung tidak hanya sebagai aktivitas linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk merealisasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Efektivitas Pembelajaran Bahasa Tidung Melalui Platform Daring**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran digital pendidikan memberikan ruang yang fleksibel bagi siswa untuk belajar bahasa Tidung. Meskipun beberapa siswa awalnya mengalami masalah teknis, seperti koneksi internet yang buruk, mereka semua menunjukkan peningkatan dalam proses belajar mereka. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi pilihan yang layak, tetapi juga alat yang krusial dalam penyebaran pembelajaran bahasa lokal di tengah keterbatasan ruang kelas fisik.

Pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan dampak positif dari penggunaan media seperti video pendidikan, rekaman penutur asli, dan kuis interaktif. Media-media tersebut menghidupkan proses pembelajaran bahasa Tidung, sehingga siswa mampu memahami kosakata dan pelafalan bahasa Tidung. Pengalaman belajar multimodal yang kaya ini memperkuat teori bahwa pembelajaran digital meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas kelas. Guru-guru menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh memudahkan mereka dalam mengelola modul dan tugas. Dengan platform digital seperti Google Classroom dan WhatsApp, guru dapat menyampaikan materi secara terstruktur, memungkinkan mereka memantau kemajuan belajar siswa secara lebih konsisten. Sistem dokumentasi digital juga memberikan guru cara yang lebih sederhana dan efisien untuk menilai kemajuan siswa.

Meskipun demikian, tidak semua aspek berjalan dengan ideal. Ada batasan seberapa banyak interaksi verbal yang dapat dilakukan dalam bahasa Tidung akibat keterbatasan waktu. Akibatnya, kemampuan berbicara beberapa siswa berkembang lebih lambat dibandingkan aspek pemahaman dan pengenalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh lebih efektif untuk transfer pengetahuan pasif daripada untuk latihan reproduksi bahasa secara langsung.

Beberapa siswa merasa lebih percaya diri belajar bahasa Tidung melalui pembelajaran jarak jauh karena kemampuan untuk mengulang materi. Situasi ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka, di mana beberapa siswa ragu untuk bertanya karena malu atau takut membuat kesalahan. Pembelajaran jarak jauh memberikan ruang pribadi yang lebih aman bagi siswa dibandingkan pembelajaran tatap muka, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dasar mereka dengan lebih bebas.

Penelitian evaluasi formatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa pada aspek-aspek dasar bahasa Tidung, seperti alfabet, kosakata, dan frasa. Peningkatan ini merata di seluruh kelas, menandakan pembelajaran daring mampu mengurangi kesenjangan antarsiswa yang selama ini dipicu perbedaan interaksi di kelas. Namun, pada aspek mampu menulis, siswa menunjukkan tingkat perkembangan yang bervariasi. Terdapat siswa yang dapat menyusun kalimat dengan baik, di sisi lain, beberapa siswa masih kesulitan, terutama siswa yang tidak berinteraksi menggunakan bahasa Tidung sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan berbahasa Tidung tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Guru mendapati bahwa kolaborasi orang tuanya berpengaruh kepada efikasi pembelajaran daring. Peserta didik yang didampingi orang tua menunjukkan performan yang lebih stabil dan lebih responsif terhadap pengajaran para pengajar. Temuan ini mencerminkan bahwa pembelajaran bahasa daerah ini adalah sebuah pengabdian kepada masyarakat terorganisasi yang polanya melibatkan keluarga dan komunitas, bukan hanya pada institusi pendidikan.

Hari kehadiran pembelajaran daring memberikan fleksibilitas yang sangat besar. Baru kali ini, peserta didik yang sebelumnya banyak tidak hadir karena jarak rumah, atau karena ada kegiatan yang di keluarga, menjadi lebih banyak berpartisipasi aktif pada sesi kelas. Efisiensi ini memberikan kepastian bahwa hak untuk dapat belajar bahasa daerah dapat diakses lebih adil tanpa terkurung oleh batasan jarak. Secara umum, efektivitas pembelajaran bahasa Tidung pada platform daring sangat baik, pada aspek pemahaman dan motivasi belajar, meski demikian, masih terdapat batasan pada keterampilan lisan yang didapat. Temuan ini mendukung konklusif yang bersifat umum tentang pembelajaran daring, yang lebih banyak terakomodasi dalam transfer pengetahuan dibanding pengembangan interaksi lisan secara substansial.

## **2. Integrasi Nilai Budaya Tidung Dalam Pembelajaran Daring**

Salah satu unsur yang dianggap penting adalah pelajaran yang bersifat daring, selain meragasakan elemen linguistik dari bahasa Tidung, juga memberi ruang untuk pelajaran budaya dan nilai kearifan lokal. Para guru juga secara berkala dan konsisten melampirkan, tidak sekedar menjelaskan, juga berpengalaman mengenai tradisi, kisah dan cerita rakyat, dan adat istiadat masyarakat Tidung. Pengayaan tradisi dan nilai kearifan lokal ini memperkaya tradisi dan nilai kebudayaan yang diajarkan kepada peserta didik. Sebagian dari peserta didik membaca dan belajar legenda, cerita-cerita adat serta upacara dalam adat suatu masyarakat. Siswa bersemangat untuk belajar, terlebih dengan mendalami budaya dan nilai, terutama apabila disajikan dalam rekaman yang berbentuk dokumentasi yang berisi wawancara dengan tokoh masyarakat. Multimodal ini membuat budaya dan nilai kearifan lokal yang diajarkan tampil lebih nyata.

Hasil wawancara dengan para guru mengungkapkan bahwa mereka percaya pembelajaran daring memudahkan dan lebih nyaman untuk memasukkan referensi budaya. Topik-topik yang sulit dijelaskan dalam pengaturan kelas tradisional dapat dengan mudah diuraikan menggunakan gambar, dokumenter video, atau peta migrasi historis suku Tidung. Hal ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan berfokus pada nilai-nilai. Siswa menyatakan bahwa integrasi budaya membuat mereka merasa lebih terhubung dengan identitas mereka. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa mereka baru memahami pentingnya bahasa Tidung setelah mempelajari sejarahnya dan nilai-nilai yang terkait dengannya. Pembelajaran daring menjadi sarana refleksi identitas bagi generasi muda.

Namun, terdapat kendala dalam menanamkan nilai-nilai secara utuh karena platform daring membatasi ruang dialog, yang biasanya lebih intens dalam kelas tatap muka. Kadang-kadang, diskusi tentang nilai-nilai moral, etika, tradisional, dan filosofis tidak membawa perkembangan yang signifikan karena kurangnya interaksi lisan yang spontan. Guru harus berusaha lebih keras untuk memfasilitasi ruang tanya jawab yang nyaman. Dalam beberapa kegiatan, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mewawancarai anggota keluarga tentang penggunaan bahasa Tidung di rumah. Tugas ini membuka ruang dialog budaya antar generasi. Akibatnya, beberapa siswa menemukan dan menggunakan kembali kosakata yang sudah lama tidak digunakan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui platform online mengaktifkan memori budaya dalam keluarga.



Integrasi nilai-nilai budaya juga terlihat dalam kegiatan proyek kreatif seperti membuat video pendek tentang tradisi Tidung, menulis versi modern dongeng rakyat, dan membuat poster digital tentang karakter rakyat. Kegiatan ini menyoroti bahwa warisan budaya bukan sekadar kumpulan artefak statis. Guru-guru Tidung memandang aspek budaya dalam pengajaran bahasa Tidung tidak hanya sebagai unsur yang tersirat dan hadir, tetapi juga sebagai komponen struktural kurikulum konten lokal. Penguatan identitas budaya melalui integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi relevan mengingat generasi muda saat ini menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan teknologi digital. Hal ini menyarankan bahwa nilai-nilai budaya harus diintegrasikan ke dalam ruang-ruang di mana mereka kemungkinan besar berinteraksi dengan kelompok sebaya mereka.

Akibatnya, pembelajaran daring bukan hanya sarana pedagogis tetapi juga sarana revitalisasi budaya. Integrasi nilai-nilai kebijaksanaan lokal Tidung ke dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pelestarian bahasa dan identitas sejalan dengan budaya, dan pelestarian identitas budaya juga merupakan inisiatif paralel. Hal ini mencerminkan tujuan aksial pendidikan.

### **3. Interpretasi Aksiologis: Nilai, Tujuan dan Signifikansi Pembelajaran Bahasa Tidung**

Pendekatan aksiologis memandang pendidikan bahasa Tidung tidak hanya sebagai pengajaran linguistik, tetapi sebagai upaya untuk memprioritaskan nilai dan makna sebagai kelanjutan identitas budaya. Dari hasil penelitian, tujuan pendidikan dalam konteks ini secara jelas menunjukkan bahwa tujuan tersebut tidak hanya untuk menghasilkan siswa yang mampu berbicara dalam bahasa tersebut, tetapi lebih dari itu, mampu memahami nilai-nilai moral dan historis yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks aksiologis, pembelajaran daring memberikan ruang bagi internalisasi nilai. Siswa belajar bahwa bahasa Tidung hanya dapat bertahan ketika digunakan secara aktif antar generasi, dan dalam hal ini, pengajaranlah yang membawa proses pendidikan yang mempertahankan bahasa Tidung. Persepsi ini merupakan hasil dari materi yang disediakan, dan materi tersebut menunjukkan situasi yang sangat menyedihkan namun nyata dari komunitas penutur bahasa Tidung, di mana generasi muda dan bahkan generasi tua tampaknya jarang menggunakan bahasa Tidung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran daring juga mencerminkan nilai aksesibilitas. Bahasa Tidung dapat dipelajari oleh siswa yang tinggal jauh

dari komunitas penutur bahasa Tidung, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa Tidung. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan merupakan sarana untuk mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan budaya. Siswa juga mengekspresikan nilai identitas melalui berbagai komentar dan tanggapan yang menunjukkan bahwa belajar bahasa mereka sendiri membuat mereka lebih bangga menjadi Tidung. Kebanggaan ini merupakan elemen kunci dalam pelestarian budaya karena memupuk motivasi intrinsik untuk melindungi warisan leluhur mereka.

Dari wawancara dengan guru-guru, mereka memandang pelajaran tentang pembelajaran bahasa Tidung sebagai salah satu pemertahanan bahasa. Mereka percaya bahwa generasi muda tidak boleh terpisah dari akar budaya mereka. Perspektif ini sejalan dengan prinsip-prinsip aksialogis di mana pendidikan selalu memiliki tujuan moral. Studi ini juga menemukan konektivitas antar generasi. Melalui tugas wawancara keluarga, siswa belajar bahwa bahasa adalah jembatan antara generasi tua dan muda. Proses ini membantu memperkuat solidaritas keluarga dan menghidupkan kembali memori kolektif yang sebelumnya tertidur. Pembelajaran daring menunjukkan fleksibilitas sebagai nilai aksial lain yang relevan. Dalam konteks masyarakat modern, fleksibilitas menjadi prioritas utama. Dengan digitalisasi, bahasa Tidung berhasil beradaptasi dengan pola belajar generasi digital sambil mempertahankan esensi budayanya.

Nilai-nilai pendidikan juga menuntut agar proses pembelajaran diarahkan pada kebaikan bersama. Dalam konteks ini, pelestarian bahasa Tidung bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi komunitas Tidung dan keragaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Bahasa tidak hanya milik penuturnya, tetapi merupakan aset nasional. Nilai interpretatif ini juga tercermin dalam kesadaran siswa bahwa bahasa Tidung melambangkan keberadaan dan martabat budayanya. Ketika nilai ini mulai dipahami, belajar bahasa tidak lagi sekadar instrumental, tetapi eksistensial. Inilah esensi kontribusi pendekatan aksialogis dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring sebagai bagian dari pelestarian bahasa Tidung memiliki pengaruh aksiologis berskala luas seperti pelestarian warisan, peneguhan identitas, perolehan akses, dan peningkatan kesadaran moral kolektif. Oleh karena itu, sinergi teknologi dan tradisi budaya tidak hanya layak untuk dilakukan, tetapi juga menjadi acuan strategis untuk pengajaran bahasa daerah di masa mendatang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian ini kita bisa menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Tidung melalui platform daring memberikan dampak positif terhadap aksesibilitas dan keterjangkauan serta konsistensi proses belajar siswa. Penggunaan teknologi seperti video, rekaman penutur asli, dan kuis interaktif berfungsi untuk membantu siswa memahami kosakata serta memahami dan menguasai struktur dasar bahasa Tidung. Terlepas dari adanya kendala seperti jaringan internet dan keterbatasan perangkat, mayoritas siswa bisa dan mampu berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa melalui berdigitalisasi pembelajaran, ruang belajar untuk pelestarian bahasa daerah bisa diperluas.

Dari sisi pedagogis, pembelajaran juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya Tidung secara lebih kreatif. Hal ini didukung dengan penggunaan media multimodal. Pada pembelajaran jarak jauh, lebih mudah bagi guru untuk menghadirkan cerita rakyat dan tradisi adat serta rekaman tokoh adat dan dokumentasi budaya yang selama ini sulit dihadirkan dalam pembelajaran tatap muka. Interaksi dalam pembelajaran membuat siswa lebih akrab dengan identitas budaya mereka dan menghargai warisan leluhur. Namun demikian, proses internalisasi nilai budaya melalui diskusi mendalam masih terbatas, terutama karena ruang digital yang minim bik dialog interaktif.

Perspektif aksiologis dalam pembelajaran bahasa Tidung tidak hanya sekedar aktivitas linguistik, namun juga tindakan budaya dan moral. Pembelajaran daring menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti aktualisasi budaya, penghargaan identitas budaya, dan solidaritas antar generasi dapat diaktualisasikan secara efektif. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi penghalang dalam pelestarian budaya, justru menjadi alat strategis untuk memperluas ruang lingkup dan pengaruh pendidikan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan temuan di atas, disarankan kepada guru untuk terus menerus mengembangkan strategi pembelajaran daring dengan pendekatan yang dialogis, utamanya untuk keterampilan berbicara siswa. Kegiatan seperti role-play daring, pembicaraan dalam diskusi kelompok kecil, dan video pen practice dapat menjadi alternatif untuk memperkaya kegiatan lisan. Selain itu, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi digital agar pembelajaran dapat mengoptimalkan integrasi nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan sistematis.

Sekolah juga sebagai institusi pendidikan harus menyediakan dukungan teknologi seperti akses internet yang stabil serta perangkat dan alat pembelajaran. Di luar itu, diperlukang

kerjasama dengan komunitas dan tokoh adat Tidung untuk memperkuat nilai pendidikan dan pengetahuan budaya. Kolaborasi ini perlu untuk menjaga agar pembelajaran daring tidak kehilangan nuansa otentisitas budaya dan relevan dengan kehidupan sosial siswa.

Peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan studi lanjut dengan pendekatan blended learning untuk dapat mengamati variasi pembelajaran yang memadukan untuk memanfaatkan kelebihan pembelajaran digital dan tatap muka. Penelitian kuantitatif juga diperlukan dalam rangka untuk mendapatkan data statistik mengenai berdampak tidaknya penguasaan kompetensi bahasa siswa. Kemudian, akan lebih baik jika penguasa wilayah juga memberikan kebijakan dan pendanaan dalam bentuk digitalisasi budaya setempat, sehingga pembelajaran bahasa Tidung dapat lebih baik dalam pengamalan dan pelestarian identitas budaya masyarakat Tidung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A., & Surianto, S. (2018). *Bahasa daerah dan identitas etnik di Indonesia*. Rajawali Press.
- Alwasilah, A. C. (2010). *Pokoknya rekayasa literasi*. Kiblat Buku Utama.
- Arifin, Z., & Barnawi, B. (2012). *Manajemen pembelajaran berbasis nilai*. Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daryanto. (2016). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.
- George, R. (2019). *Values in education: Philosophical perspectives and practical implications*. Routledge.
- Kemendikbud. (2014). *Pedoman muatan lokal dalam Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Bahasa, budaya, dan pembelajaran*. UGM Press.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.